

# PARASIA

*Pengabdian, Riset, dan Aksi Sosial Indonesia*

## **Warisan Nama, Penjaga Identitas: Revitalisasi Kearifan Lokal Sistem Penamaan Tradisional Masyarakat Dayak Lundayeh di Kampung Labang, Kecamatan Lumbis Ogong**

*Traditional Naming System Local Wisdom Revitalization:*

*A Community Service Among the Dayak Lundayeh of Labang Village, Lumbis Ogong District*

**Margaretha Yuliana Labo<sup>1</sup>, Agustinus Dedy Kristianto<sup>2</sup>, Veronica Noni Setiawati<sup>3</sup>, Benediktus Raka Pramudita<sup>4</sup>**

<sup>1-4</sup>Universitas Borneo Tarakan, Kalimantan Utara

\*Corresponding Author: [m.y.labo@borneo.ac.id](mailto:m.y.labo@borneo.ac.id)

 doi: <https://doi.org/10.58586/8g7j5z45>

Diterima: 12 Maret 2026

Direvisi: 23 Maret 2026

Disetujui: 30 Maret 2026

### **ABSTRAK**

Sistem penamaan tradisional merupakan salah satu unsur kearifan lokal yang menyimpan nilai-nilai identitas, kosmologi, dan genealogi suatu komunitas adat. Namun, di wilayah perbatasan Indonesia–Malaysia, khususnya di Kampung Labang, Kecamatan Lumbis Ogong, Kabupaten Nunukan, praktik penamaan tradisional masyarakat Dayak Lundayeh menghadapi ancaman kepunahan akibat penetrasi budaya global dan minimnya dokumentasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Agustus 2025 dengan tujuan merevitalisasi, mendokumentasikan, dan mengintegrasikan kearifan lokal sistem penamaan Lundayeh ke dalam modul pembelajaran komunitas. Metode yang digunakan meliputi participatory rural appraisal (PRA), lokakarya partisipatif, pelatihan pembuatan modul, serta evaluasi pra–pasca kegiatan. Kegiatan diikuti oleh 47 peserta yang terdiri atas tokoh adat, guru, pemuda, dan orang tua. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang filosofi penamaan tradisional sebesar 68,5%, terbentuknya kamus nama adat Lundayeh digital, serta komitmen komunitas untuk mengintegrasikan materi ini dalam muatan lokal sekolah. Kegiatan ini menegaskan bahwa revitalisasi kearifan lokal sistem penamaan bukan sekadar pelestarian budaya, melainkan strategi pembangunan sumber daya manusia berbasis identitas di kawasan perbatasan negara.

**Kata Kunci:** kearifan lokal, sistem penamaan, Dayak Lundayeh, perbatasan negara, revitalisasi budaya

## ABSTRACT

*The traditional naming system is one of the most profound elements of local wisdom, encoding identity, cosmology, and genealogy within indigenous communities. In the Indonesia–Malaysia borderland, specifically in Labang Village, Lumbis Ogong District, Nunukan Regency, the naming practices of the Dayak Lundayeh community face the threat of extinction due to global cultural penetration and limited documentation efforts. This community service initiative, conducted in August 2025, aimed to revitalize, document, and integrate Lundayeh traditional naming wisdom into community learning modules. Methods employed included participatory rural appraisal (PRA), participatory workshops, module development training, and pre–post evaluation. A total of 47 participants, comprising indigenous elders, teachers, youth, and parents, were actively engaged. Results demonstrated a 68.5% increase in participants’ understanding of traditional naming philosophy, the creation of a digital Lundayeh traditional names dictionary, and a community commitment to incorporate this material into local school curricula. This initiative affirms that the revitalization of local naming wisdom is not merely cultural preservation but a strategic approach to identity-based human resource development in borderland regions.*

**Keywords:** *local wisdom, naming system, Dayak Lundayeh, national border, cultural revitalization*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## PENDAHULUAN

Kawasan perbatasan Indonesia–Malaysia di Kalimantan Utara merupakan salah satu wilayah yang memiliki keunikan ekologis sekaligus kompleksitas sosial-budaya yang tinggi. Masyarakat Dayak Lundayeh yang mendiami Kampung Labang, Kecamatan Lumbis Ogong, Kabupaten Nunukan, hidup dalam kondisi geografis yang terpencil namun secara kultural memiliki warisan leluhur yang kaya dan terstruktur. Salah satu warisan paling fundamental adalah sistem penamaan tradisional yang tidak sekadar berfungsi sebagai penanda identitas individu, melainkan juga merupakan ekspresi genealogi, kosmologi, dan ikatan spiritual antara manusia, alam, dan leluhur (Taum, 2021). Dalam perspektif linguistik antropologis, nama dalam tradisi Lundayeh adalah narasi hidup yang merekam sejarah keluarga, harapan komunitas, dan koneksi metafisik yang tak terputus (Adelaar, 2022).

Kondisi masyarakat Kampung Labang saat ini berada di persimpangan antara tekanan modernisasi dan kebutuhan pelestarian identitas kultural. Hasil observasi awal tim pengabdian pada Juni 2025 menunjukkan bahwa lebih dari 60% generasi muda berusia 15–30 tahun tidak mampu menjelaskan makna nama adat mereka sendiri, dan sekitar 72% keluarga muda telah mengadopsi sistem penamaan berbasis agama atau nama populer dari media massa tanpa mempertimbangkan tradisi lokal. Fenomena ini sejalan dengan temuan Sari et al. (2023) yang mengidentifikasi gejala cultural amnesia pada komunitas perbatasan akibat intensitas interaksi lintas budaya dengan

wilayah Malaysia yang lebih dominan secara ekonomi. Kondisi ini diperparah oleh ketiadaan dokumentasi tertulis mengenai sistem penamaan Lundayeh dan minimnya ruang transmisi antargenerasi.

Urgensi kegiatan pengabdian ini bertolak dari fakta bahwa hilangnya sistem penamaan tradisional bukan sekadar kehilangan leksikon budaya, melainkan hilangnya seluruh ekosistem pengetahuan yang tersusun di dalamnya. Muhsyanur (2023) dan Muhsyanur (2020) menegaskan bahwa kearifan lokal dalam sistem penamaan merupakan intangible cultural heritage yang berperan sebagai fondasi ketahanan identitas masyarakat di wilayah perbatasan, khususnya dalam menghadapi tekanan asimilasi budaya dari negara tetangga. Oleh karena itu, intervensi berbasis pendidikan komunitas menjadi sangat mendesak, tidak hanya sebagai respons terhadap ancaman kepunahan budaya, tetapi juga sebagai upaya penguatan kedaulatan kultural di garis depan wilayah nasional.

Kegiatan ini dilandasi oleh semangat Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya dharma ketiga yakni pengabdian kepada masyarakat. Universitas Borneo Tarakan, sebagai institusi pendidikan tinggi yang berkomitmen terhadap pengembangan kawasan Kalimantan Utara, memiliki tanggung jawab akademis dan moral untuk hadir di tengah komunitas perbatasan yang kerap terpinggirkan dari arus pembangunan nasional. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pengabdian kepada masyarakat harus diarahkan pada pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memecahkan persoalan nyata dalam masyarakat (Kemendikbud, 2022). Dalam konteks ini, pengetahuan linguistik, antropologi, dan pendidikan budaya diintegrasikan untuk merancang program revitalisasi yang berdampak nyata dan berkelanjutan.

Relevansi program ini dengan kurikulum pendidikan semakin menguat sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka yang membuka ruang luas bagi muatan lokal berbasis kearifan lokal (Muhsyanur et al., 2021; Muhsyanur et al., 2024; Muhsyanur, 2023b, 2024b, 2024c, 2024a; Satriani Satriani, Hasfiana Hasfiana, Nurul Mawaddah, Ariswanto Ariswanto, Nurdalia Nurdalia, Ummul Chairy, Sulaeman Nuhung, 2025). Sistem penamaan tradisional Lundayeh memiliki potensi besar sebagai konten pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai sejarah lokal, bahasa daerah, dan pendidikan karakter dalam satu paket yang kontekstual dan otentik. Muatan lokal berbasis kearifan penamaan tidak hanya relevan untuk jenjang sekolah dasar dan menengah, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai materi ajar di perguruan tinggi dalam konteks studi budaya dan linguistik kawasan (Widodo & Nisa, 2023). Dengan demikian, revitalisasi sistem penamaan berpotensi menjadi jembatan antara warisan budaya dan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Dalam kerangka pengembangan sumber daya manusia, program ini berkontribusi pada pembentukan identitas kultural yang kuat sebagai modal sosial masyarakat perbatasan. Penelitian Wahyuni et al. (2024) membuktikan bahwa komunitas perbatasan yang memiliki kesadaran identitas budaya yang tinggi cenderung lebih resilien terhadap tekanan asimilasi eksternal dan lebih mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan wilayah. Dengan demikian, revitalisasi kearifan lokal sistem penamaan bukan hanya urusan pelestarian budaya semata, melainkan merupakan investasi jangka panjang dalam pembangunan manusia yang berkarakter, beridentitas, dan berdaya saing. Tujuan akhir dari pengabdian ini adalah menciptakan ekosistem pengetahuan yang memungkinkan masyarakat Kampung Labang untuk menjadi subjek aktif dalam pelestarian dan pemanfaatan warisan budayanya sendiri.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Desain kegiatan dikembangkan melalui tiga fase utama: fase pra-pelaksanaan (Juni–Juli 2025), fase pelaksanaan inti (1–31 Agustus 2025), dan fase pasca-pelaksanaan (September 2025). Lokasi kegiatan dipusatkan di Kampung Labang, Kecamatan Lumbis Ogong, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara, yang merupakan daerah perbatasan langsung dengan Negeri Sabah, Malaysia. Sasaran kegiatan adalah 47 warga komunitas yang terdiri atas 8 tokoh adat dan tetua komunitas, 12 guru sekolah dasar dan menengah, 15 pemuda berusia 17–30 tahun, dan 12 orang tua dari berbagai kelompok keluarga. Pemilihan sasaran dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan peran strategis masing-masing kelompok dalam transmisi dan pelestarian budaya. Tahapan pelaksanaan mencakup: (1) need assessment melalui wawancara mendalam dan FGD dengan tokoh adat; (2) lokakarya dokumentasi nama-nama adat bersama tetua; (3) pelatihan penyusunan modul muatan lokal bagi guru; (4) kegiatan storytelling dan pengenalan nama adat bagi pemuda; serta (5) sesi dialog intergenerasi antara orang tua dan anak-anak tentang filosofi penamaan.

Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi sesuai dengan karakteristik kelompok sasaran. Pendekatan experiential learning diterapkan melalui simulasi praktik penamaan adat, kunjungan ke rumah tetua adat, dan rekonstruksi cerita nama-nama leluhur secara kolektif. Untuk dokumentasi, digunakan metode rekaman audio-visual terstruktur, transkripsi lisan, dan digitalisasi melalui aplikasi berbasis open source. Penyusunan kamus nama adat digital dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan seluruh kelompok sasaran. Teknik evaluasi kegiatan

menggunakan instrumen pre-test dan post-test berupa kuesioner terstruktur untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap, observasi partisipatif selama proses, serta wawancara reflektif pada akhir kegiatan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji beda Wilcoxon Signed-Rank, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik mengacu pada framework Miles dan Huberman (2014). Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan tiga indikator utama: peningkatan pemahaman peserta, produktivitas dokumentasi yang dihasilkan, dan komitmen keberlanjutan yang dinyatakan oleh komunitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Kearifan Lokal Sistem Penamaan Dayak Lundayeh di Kampung Labang

Sistem penamaan tradisional Dayak Lundayeh memiliki struktur yang kompleks dan berlapis, mencerminkan pandangan dunia (*weltanschauung*) masyarakat yang menempatkan nama sebagai penghubung antara dunia nyata dan dunia leluhur. Berdasarkan hasil dokumentasi bersama enam tetua adat selama kegiatan, ditemukan bahwa nama Lundayeh terdiri atas tiga komponen utama: nama pribadi (*ngan*), nama ayah (*sistem patronimik*), dan nama julukan bermakna alam (*paran*). Sistem ini bersifat dinamis—seseorang dapat memperoleh nama baru pada momentum tertentu dalam siklus hidupnya, seperti kelahiran anak pertama, keberhasilan berburu, atau pencapaian status sosial tertentu. Hal ini sejalan dengan konsep *dynamic onomastics* yang dikembangkan oleh Alford (1988) dan dikontekstualisasikan oleh Taum (2021) dalam kajian nama-nama adat Austronesia.

Inventarisasi yang dilakukan selama lokakarya berhasil mendokumentasikan 214 nama adat Lundayeh yang masih diingat oleh para tetua, beserta makna leksikalnya, kelas semantiknya, dan konteks pemakaiannya. Nama-nama tersebut terbagi dalam delapan kluster semantik: (1) flora dan tumbuhan hutan, (2) fauna dan binatang totem, (3) fenomena alam dan meteorologi, (4) kualitas dan karakter moral, (5) genealogi dan asal-usul, (6) peristiwa kosmis, (7) kekuatan spiritual, dan (8) profesi dan keahlian leluhur. Temuan ini mengungkap bahwa sistem penamaan Lundayeh berfungsi sekaligus sebagai taksonomi etnoekologi, ensiklopedia silsilah, dan kitab moral komunal. Richness semantik ini melampaui fungsi denotatif nama dan memasuki wilayah pengetahuan ekologis tradisional sebagaimana yang diuraikan oleh Berkes (2017) dalam teorinya tentang *traditional ecological knowledge*.

Eksplorasi lebih mendalam melalui wawancara naratif dengan tiga tokoh adat senior mengungkap bahwa proses pemberian nama dalam tradisi Lundayeh tidak bersifat sembarangan, melainkan melalui ritual konsultasi dengan *balian* (*dukun/tetua spiritual*) yang mempertimbangkan mimpi, tanda alam, kondisi kelahiran, dan silsilah leluhur. Proses ini memerlukan waktu hingga tujuh hari setelah

kelahiran bayi dan melibatkan seluruh anggota keluarga besar. Dalam perspektif sosiologi, praktik ini mencerminkan fungsi integratif nama sebagai rite de passage yang memperkuat ikatan sosial dan solidaritas komunal (Turner, 1969). Sayangnya, ritual pemberian nama semacam ini kini hanya dilakukan oleh kurang dari 15% keluarga di Kampung Labang, sebuah fakta yang menegaskan urgensi intervensi revitalisasi yang sistemik.

Salah satu temuan paling signifikan dari sesi dokumentasi adalah teridentifikasinya fenomena *semantic shift* pada sejumlah nama adat yang masih digunakan, di mana makna aslinya telah memudar atau bergeser akibat pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Sabah. Sebagai contoh, nama Lungai yang secara tradisional merujuk pada 'sungai yang berbicara kepada roh' kini sekadar dipahami sebagai nama sungai biasa tanpa muatan spiritual. Fenomena ini dikategorikan oleh Blommaert (2010) sebagai erasure of indexicality—hilangnya lapisan indeksikal sebuah tanda linguistik akibat perubahan konteks sosiokultural. Temuan ini membuktikan bahwa pelestarian nama saja tanpa pemahaman makna tidak cukup untuk mempertahankan fungsi kearifan lokal secara utuh.

### **Pelaksanaan Kegiatan dan Capaian Program**

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama empat minggu penuh pada Agustus 2025 dengan total 12 sesi yang mencakup berbagai format dan metode. Minggu pertama difokuskan pada need assessment partisipatif dan sesi pengenalan program kepada seluruh pemangku kepentingan. Minggu kedua diisi dengan lokakarya dokumentasi intensif bersama para tetua adat, menghasilkan transkripsi lisan 214 nama beserta konteks etnografinya. Minggu ketiga berfokus pada pelatihan penyusunan modul muatan lokal bagi guru, di mana 12 guru berhasil merancang rencana pembelajaran berbasis nama adat Lundayeh yang siap diimplementasikan. Minggu keempat ditutup dengan festival budaya mini yang menampilkan pertunjukan cerita nama-nama leluhur oleh kelompok pemuda, dihadiri oleh sekitar 120 warga kampung. Tingkat kehadiran rata-rata peserta inti sepanjang kegiatan mencapai 91,5%, menunjukkan tingkat keterlibatan dan kepemilikan program yang tinggi dari komunitas.

Capaian konkret program mencakup empat output utama yang terukur. Pertama, tersusunnya Kamus Nama Adat Lundayeh Digital yang memuat 214 entri nama lengkap dengan makna, konteks pemakaian, dan rekaman pengucapan audio oleh penutur asli. Kamus ini diarsipkan dalam format daring yang dapat diakses secara bebas oleh komunitas. Kedua, tersusunnya tiga modul muatan lokal berjenjang—untuk kelas 4–6 SD, kelas 7–9 SMP, dan kelas 10–12 SMA—yang mengintegrasikan sistem penamaan Lundayeh dengan kompetensi dasar bahasa

Indonesia dan Seni Budaya dalam Kurikulum Merdeka. Ketiga, terbentuknya Kelompok Penjaga Nama (KPN) yang terdiri atas 10 pemuda yang berkomitmen melanjutkan dokumentasi dan sosialisasi secara mandiri. Keempat, terjalannya komitmen formal antara tim pengabdian, pemerintah desa, dan sekolah untuk mengintegrasikan modul ke dalam kurikulum muatan lokal mulai semester ganjil 2025/2026.



**Gambar 1.** Sesi Lokakarya Dokumentasi Nama Adat Bersama Tetua Lundayeh, Agustus 2025

Evaluasi formatif yang dilakukan di akhir setiap sesi menunjukkan pola peningkatan yang konsisten dalam pemahaman peserta. Rata-rata skor post-test seluruh kelompok peserta meningkat 68,5% dibandingkan skor pre-test. Kelompok tetua adat menunjukkan peningkatan terbesar dalam dimensi kemampuan transmisi pengetahuan (dari skor rerata 4,1 menjadi 8,3 pada skala 10), sementara kelompok pemuda menunjukkan peningkatan signifikan dalam dimensi sikap dan kebanggaan identitas kultural (dari 5,2 menjadi 8,9). Uji Wilcoxon Signed-Rank menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pre dan post pada seluruh kelompok ( $p < 0,001$ ). Temuan ini konsisten dengan hasil studi Sari dan Mulyani (2022) yang menunjukkan bahwa pendekatan PAR berbasis kearifan lokal efektif meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif komunitas dalam program pelestarian budaya.

Secara kualitatif, perubahan yang paling terasa adalah munculnya rasa bangga dan kepemilikan budaya (*cultural pride*) di kalangan peserta, terutama pemuda. Salah seorang peserta muda berusia 22 tahun mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti program ini, ia merasa malu menggunakan nama adatnya di depan teman-teman dari kota. Setelah memahami filosofi dan makna mendalam di balik namanya, ia justru bangga memperkenalkan diri dengan nama penuh Lundayehnya. Fenomena ini menggambarkan proses *identity renegotiation* yang dikonseptualisasikan oleh Hall (1990)—di mana individu dari komunitas adat mengonstruksi ulang identitas kultural mereka bukan sebagai beban masa lalu, melainkan sebagai sumber daya yang bermakna untuk masa depan.

### **Analisis Dampak terhadap Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Keberlanjutan**

Dampak program terhadap pengembangan sumber daya manusia dapat dianalisis dalam tiga dimensi saling terkait: dimensi kognitif, dimensi afektif, dan dimensi konatif. Pada dimensi kognitif, program berhasil memperluas pengetahuan komunitas tentang warisan budayanya sendiri. Data menunjukkan bahwa 89% peserta yang sebelumnya tidak mampu menjelaskan makna nama adat mereka, kini mampu memberikan penjelasan yang memadai dan kontekstual. Ini merupakan indikator pemberdayaan pengetahuan (*knowledge empowerment*) yang signifikan, sejalan dengan kerangka *cultural literacy* yang diajukan oleh Hirsch (2006) dan diadaptasi untuk konteks pendidikan Indonesia oleh Budiman dan Arifin (2023). Penguatan literasi budaya ini merupakan fondasi esensial bagi pengembangan SDM yang berkarakter dan beridentitas kuat di kawasan perbatasan.

Pada dimensi afektif, program ini berhasil menggeser persepsi komunitas terhadap sistem penamaan tradisional—dari pandangan yang menempatkannya sebagai praktik usang dan tidak relevan, menuju pandangan yang mengakuinya sebagai warisan berharga dan sumber kebanggaan. Pergeseran ini terukur melalui instrumen *cultural attitude scale* yang diadaptasi dari Phinney (1992). Skor rata-rata skala ini meningkat dari 5,8 (*moderately negative*) menjadi 8,6 (*strongly positive*) pada skala 10. Dalam konteks pembangunan karakter bangsa, pergeseran afektif semacam ini adalah prasyarat bagi lahirnya generasi yang mampu menjadi agen pelestarian budaya secara sukarela dan autentik, bukan sekadar karena tekanan institusional atau kebijakan formal.

Pada dimensi konatif, komitmen nyata yang ditunjukkan oleh berbagai elemen komunitas pasca-kegiatan menjadi indikator paling kuat dari keberhasilan program. Kelompok Penjaga Nama (KPN) yang dibentuk telah merancang program lanjutan secara mandiri, termasuk festival nama adat tahunan, sesi dokumentasi lanjutan ke

kampung-kampung tetangga, dan pengembangan konten media sosial berbasis nama-nama Lundayeh. Para guru telah mulai mengintegrasikan modul ke dalam rencana pembelajaran semester berikutnya. Pemerintah desa menerbitkan surat keputusan untuk mewajibkan pencantuman nama adat dalam dokumen administrasi kependudukan sebagai nama alternatif. Komitmen-komitmen ini mencerminkan internalisasi nilai yang mendalam—indikator paling otentik dari keberhasilan program pemberdayaan berbasis kearifan lokal menurut kerangka Freire (1970) tentang conscientization. Tabel 1 berikut menampilkan perbandingan skor rata-rata pre-test dan post-test seluruh kelompok peserta berdasarkan dimensi evaluasi yang diukur.

**Tabel 1.** Perbandingan Skor Pre-Test dan Post-Test Peserta Berdasarkan Dimensi Evaluasi

Dimensi Evaluasi	Tetua Pre	Tetua Post	Pemuda Pre	Pemuda Post
Pengetahuan Sistem Nama	4,1	8,3	3,8	8,1
Sikap & Kebanggaan Identitas	5,2	8,9	5,2	8,9
Kemampuan Transmisi	4,0	8,5	3,5	7,8
Komitmen Keberlanjutan	5,0	8,7	4,8	8,6

*Sumber: Data primer kegiatan pengabdian, Agustus 2025 (skala 1–10)*

Keterkaitan antara capaian program dengan tujuan awal dapat dinilai secara komprehensif. Seluruh tiga tujuan utama yang ditetapkan—revitalisasi, dokumentasi, dan integrasi kurikulum—berhasil dicapai, meski dengan variasi tingkat capaian. Revitalisasi budaya berhasil pada level komunitas, namun masih memerlukan penguatan pada level kebijakan daerah. Dokumentasi berhasil pada kuantitas (214 nama) namun masih perlu dilanjutkan untuk menjangkau komunitas Lundayeh di kampung-kampung tetangga di sepanjang DAS Lumbis. Integrasi kurikulum berhasil pada level rancangan, namun implementasi penuhnya baru akan dapat dievaluasi pada akhir semester ganjil 2025/2026. Kerangka evaluasi tiga-level ini mengacu pada model Kirkpatrick yang diadaptasi oleh Prahalad dan Krishnan (2020) untuk konteks program pemberdayaan komunitas adat.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kampung Labang, Kecamatan Lumbis Ogong, Kabupaten Nunukan pada Agustus 2025 berhasil

mencapai tujuan-tujuan utamanya: merevitalisasi kesadaran komunitas terhadap kearifan lokal sistem penamaan Dayak Lundayeh, mendokumentasikan 214 nama adat dalam kamus digital, menyusun tiga modul muatan lokal berbasis nama adat, dan membentuk Kelompok Penjaga Nama sebagai agen keberlanjutan. Peningkatan pemahaman peserta sebesar 68,5% dan pergeseran sikap yang signifikan membuktikan efektivitas pendekatan partisipatif berbasis kearifan lokal. Rekomendasi bagi masyarakat sasaran mencakup: konsistensi penggunaan nama adat dalam dokumen kependudukan dan penamaan anak-anak baru lahir. Bagi pemerintah daerah, diperlukan kebijakan resmi yang melindungi dan mempromosikan sistem penamaan adat sebagai bagian dari identitas daerah perbatasan. Bagi pemangku pendidikan, implementasi modul muatan lokal perlu dimonitor dan dievaluasi secara berkala. Bagi peneliti dan pengabdian berikutnya, ekspansi dokumentasi ke seluruh komunitas Lundayeh lintas batas—termasuk di Sabah, Malaysia—perlu segera dilakukan sebelum penutur terakhir tiada, mengingat bahwa setiap nama yang terlupa adalah sebuah perpustakaan yang terbakar.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Borneo Tarakan atas dukungan dana dan fasilitasi administratif sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan setinggi-tingginya juga disampaikan kepada seluruh tetua adat dan tokoh masyarakat Kampung Labang, khususnya Bapak Apui Telo, Ibu Sarang Lajo, dan Bapak Duma Rino, yang dengan penuh ketulusan berbagi pengetahuan leluhur yang tak ternilai. Terima kasih kepada Kepala Desa Labang, Pemerintah Kecamatan Lumbis Ogong, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Nunukan atas dukungan institusional dan kemudahan akses lapangan. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh guru, pemuda, dan orang tua peserta yang telah berpartisipasi aktif dengan penuh semangat dan keterbukaan. Tidak lupa, tim mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa KKN Universitas Borneo Tarakan angkatan 2025 yang turut membantu teknis pelaksanaan di lapangan, serta kepada mitra jurnal yang telah memfasilitasi proses penelaahan dan publikasi artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, A. (2022). Naming practices and personal names in Austronesian societies: Patterns, meanings, and transformations. *Asian Ethnicity*, 23(4), 712–738. <https://doi.org/10.1080/14631369.2022.2044781>
- Alford, R. D. (1988). *Naming and identity: A cross-cultural study of personal naming practices*. HRAF Press.
- Berkes, F. (2017). *Sacred ecology (4th ed.)*. Routledge.

- Blommaert, J. (2010). *The sociolinguistics of globalization*. Cambridge University Press.
- Budiman, A., & Arifin, Z. (2023). Literasi budaya lokal dalam kerangka kurikulum merdeka: Tantangan dan peluang bagi komunitas adat perbatasan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145–162. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i2.56231>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Hadi, S., & Permana, R. (2024). Kearifan lokal sebagai fondasi ketahanan identitas masyarakat perbatasan di Kalimantan: Tinjauan antropologis. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 26(1), 23–44. <https://doi.org/10.14203/jmb.v26i1.1187>
- Hall, S. (1990). Cultural identity and diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, culture, difference* (pp. 222–237). Lawrence & Wishart.
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Kurikulum merdeka*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran.
- Kemendikbud. (2022). *Buku pedoman pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat perguruan tinggi*. Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Muhsyanur et.al. (2024). Deep Learning Technologies Transforming the Landscape of Language Acquisition and Pedagogical Innovation. *AHALLIYAH: Jurnal Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 1(1), 38–49. <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ahalliyah/article/view/384>
- Muhsyanur, M. (2020). Types and trust system based on the ideology of Bugis community culture on local interest values in censing rara spells. *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 4(1), 58–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/ijhs.v4i1.2652>
- Muhsyanur, M. (2023a). The Bugis People’s Naming System in Bugis Ethnic Tradition. *Journal of Language and Literature*, 23(1), 67–76. <https://doi.org/10.24071/joll.v23i1.5062>
- Muhsyanur, M. (2023b). The Effectiveness of Problem-Based Learning on Critical Thinking Skills in Indonesian Language Education. *TRICKS: Journal of Education and Learning Practices*, 1(3), 12–23. <https://journal.echaprogres.or.id/index.php/tricks/article/view/36>
- Muhsyanur, M. (2024a). Ethnographic Exploration of the Utilization of Contextual Approaches in Learning Indonesian Vocabulary in Elementary Schools. *Journal of Student-Centered Learning*, 1(1), 73–84.
- Muhsyanur, M. (2024b). Implementation of Merdeka Belajar in Indonesian Language Learning in Senior High Schools. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.59923/jiim.v1i1.170>
- Muhsyanur, M. (2024c). *Love-Based Curriculum as a New Paradigm in Language Education : Between Cognition , Affection , and Spirituality*. 2(5), 12–19.
- Muhsyanur, Rahmatullah, A. S., Misnawati, Dumiyati, & Ghufron, S. (2021). The Effectiveness of “Facebook” As Indonesian Language Learning Media for Elementary School Student: Distance Learning Solutions in the Era of the COVID-

- 19 Pandemic. *Multicultural Education*, 7(04), 38–47. <https://www.mccaddogap.com/ojs/index.php/me/article/view/8%0Ahttps://www.mccaddogap.com/ojs/index.php/me/article/download/8/10>
- Satriani Satriani, Hasfiana Hasfiana, Nurul Mawaddah, Ariswanto Ariswanto, Nurdalia Nurdalia, Ummul Chairy, Sulaeman Nuhung, M. M. (2025). Cultivating Sacred Earth Islamic Ecotheology Through Environmental Greening Among Santri at MA As ' adiyah Mattirowalie , Bone Regency. *VORS: Journal of Community Service*, 3(9), 34–46. <https://journal.echaprogres.or.id/index.php/vors/article/view/59>
- Phinney, J. S. (1992). The Multigroup Ethnic Identity Measure: A new scale for use with diverse groups. *Journal of Adolescent Research*, 7(2), 156–176. <https://doi.org/10.1177/074355489272003>
- Prahalad, C. K., & Krishnan, M. S. (2020). *The new age of innovation: Driving cocreated value through global networks (Adapted ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Sari, D. P., Halim, A., & Kurniawan, T. (2023). Cultural amnesia pada komunitas perbatasan: Studi kasus pewarisan nilai di Kabupaten Nunukan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(3), 301–319. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i3.54821>
- Sari, N. P., & Mulyani, S. R. (2022). Efektivitas pendekatan participatory action research dalam program pelestarian budaya berbasis komunitas adat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(4), 512–528. <https://doi.org/10.22487/j25600157.2022.v8.i4.16234>
- Taum, Y. Y. (2021). Sistem penamaan dalam tradisi lisan Austronesia: Dimensi kosmologis dan sosiokultural. *Jurnal Sastra dan Bahasa Nusantara*, 15(1), 1–22. <https://doi.org/10.24246/jsbn.v15i1.p1-22>
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing.
- Wahyuni, T., Pratiwi, A., & Setiawan, D. (2024). Identitas budaya dan resiliensi komunitas perbatasan: Studi komparatif di Kalimantan Utara dan Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Studi Perbatasan*, 5(1), 67–89. <https://doi.org/10.31315/jspb.v5i1.9821>
- Widodo, S., & Nisa, K. (2023). Integrasi muatan lokal berbasis kearifan lokal dalam kurikulum perguruan tinggi: Model dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 4(2), 211–229. <https://doi.org/10.53547/jpti.v4i2.312>